

**PENGUNAAN STRATEGI BELAJAR AKTIF TIPE *TRADING PLACE* DALAM
MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA PADA KOMPETENSI
DASAR MENDIAGNOSA KERUSAKAN SISTEM
STARTER MATA PELAJARAN TEKNIK MESIN DI
KELAS XII SMK SWASTA MEDAN PUTRI
T.A. 2017/2018**

Natal Manulang

RINGKASAN- Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian dilakukan di Kelas XII, yang berjumlah 31 orang yang terdiri dari 19 siswa perempuan dan 12 siswa laki-laki. Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 2 siklus.

Setelah pemberian tindakan dengan pembelajaran menggunakan strategi belajar aktif tipe *trading place* pada siklus I sebanyak 0 siswa (0%) siswa yang aktif dan 31 siswa (100%) siswa yang tidak aktif dengan jumlah skor 520 dan rata-rata skor 16,77 sedangkan jumlah % skor adalah 1625,07% dan rata-rata % skor adalah 52,42%. Pada siklus I pertemuan 2 terdapat 16 siswa (51,61%) siswa yang aktif dan 15 siswa (48,39%). Sedangkan pada siklus II pertemuan 1 diperoleh 22 siswa (70,97%) siswa yang aktif dan 9 siswa (29,03%) siswa yang tidak aktif. Pada siklus II pertemuan 2 terdapat 31 siswa (100%) siswa yang aktif dan 0 siswa (0%) siswa yang tidak aktif dengan jumlah skor 851 dan rata-rata skor 27,45 sedangkan jumlah % skor adalah 2659,45% dan rata-rata % skor adalah 85,79%. Tanggapan siswa terhadap penerapan pembelajaran dengan menggunakan strategi belajar aktif tipe *trading place* pada siklus I dengan nilai rata-rata adalah 67,65 dan pada siklus II adalah 80,06. Tindakan peneliti yang berperan selaku guru diamati oleh wali kelas dan nilai yang diperoleh guru pada siklus I pertemuan 1 adalah 73,33, siklus I pertemuan 2 adalah 80,00. Sedangkan peningkatan terlihat pada siklus II pertemuan 1 adalah 86,67, siklus II pertemuan 2 adalah 100. Sehingga rata-rata nilai dari siklus I dan II memperoleh nilai 85,00 dengan kategori sangat baik.

Kata Kunci : Strategi Belajar Aktif Tipe *Trading Place*, Aktivitas Belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses dimana peserta didik diharapkan dapat berkembang dengan potensi yang dimiliki peserta didik dengan tanpa memaksakan kehendak orang dewasa baik guru maupun orang tua namun pendidikan diharapkan dapat berkembang dengan mengupayakan kondisi yang kondusif bagi perkembangan anak untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik seoptimal mungkin. Artinya, yang diharapkan adalah guru sebagai fasilitator pendidikan harus mampu aktif menciptakan iklim pembelajaran aktif pula di kelas agar dapat membuat peserta didik

tersebut ikut serta beraktivitas dalam pembelajaran sehingga dapat menggali potensi yang ada pada diri peserta didik.

Guru berperan penting dalam pembelajaran langsung kepada peserta didik, guru lah yang menyampaikan materi secara langsung kepada peserta didik. Untuk mengembangkan dan meningkatkan aktivitas dalam pembelajaran seharusnya guru menggunakan strategi maupun metode yang dapat merangsang keaktifan siswa dalam pembelajaran terlebih lagi pada mata pelajaran Teknik Mesin.

Berdasarkan observasi yang dilakukan guru pada mata pelajaran Teknik Mesin terlalu pasif karena guru kurang aktif dalam mengelola pembelajaran di kelas karena hanya menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas tanpa menggunakan strategi belajar yang bervariasi maupun strategi belajar aktif yang mengakibatkan siswa tidak aktif di kelas karena hanya mengharapkan materi yang disampaikan guru. Aktivitas siswa di kelas hanya sebatas mendengarkan ceramah, menulis, membaca, maupun mengerjakan tugas yang diperintahkan guru. Sumber belajar yang dimiliki siswa maupun guru hanya buku paket pelajaran Teknik Mesin dan Lembar Kerja Siswa (LKS) dimana tidak semua siswa memiliki buku paket Teknik Mesin sehingga apabila diharapkan siswa melakukan salah satu aktivitas yang dianggap sangat sederhana contohnya *visual activities* yaitu termasuk di dalamnya adalah kegiatan membaca tidak semua siswa dapat melakukan aktivitas tersebut karena terhambat oleh keterbatasan sumber belajar yang dimiliki siswa. Guru sebagai fasilitator juga tidak memiliki sumber belajar yang dapat menunjang aktivitas siswa.

Kurangnya aktivitas yang dilakukan guru dan siswa maupun sumber belajar peserta didik mengalami kesulitan dan hambatan dalam beraktivitas dalam pembelajaran Teknik Mesin, sedangkan banyak jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa yaitu : *Visual Activities, Oral Activities, Listening Activities, Writing Activities, Drawing Activities, Motor Activities, dan Emotional Activities*. Kesemua aktivitas tersebut tidak hadir dalam kegiatan belajar Teknik Mesin karena faktor siswa maupun guru yang tidak menggunakan sumber belajar maupun strategi belajar yang tepat untuk meningkatkan aktivitas.

Berdasarkan hal tersebut peneliti mengambil kesimpulan bahwa solusi yang memungkinkan untuk mengatasi ketidakaktifan siswa tersebut khususnya dalam mata pelajaran Teknik Mesin adalah dengan menggunakan Strategi Belajar Aktif tipe *Trading Place* sebagai suatu cara untuk membuat siswa ikut serta beraktivitas dalam pembelajaran dimana siswa secara langsung memiliki pengalaman sendiri dalam belajar. Dengan demikian wajar bila dikatakan bahwa dengan menggunakan Strategi Belajar Aktif Tipe *Trading Place* akan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam mata pelajaran Teknik Mesin.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah dengan penggunaan Strategi Belajar Aktif Tipe *Trading Place* dapat meningkatkan meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Teknik Mesin pada

Kompetensi Dasar Mendiagnosa Kerusakan Sistem Starter di Kelas XII SMK Swasta Medan Putri T.A 2017/2018.

KAJIAN TEORITIS

1. Aktivitas Belajar Siswa

Belajar merupakan suatu usaha seseorang untuk mendapatkan gagasan ataupun wawasan yang baru berdasarkan pengalaman yang dialaminya secara langsung maupun berdasarkan pengetahuan yang didapatkan dari orang lain dan juga berdasarkan latihan-latihan yang menimbulkan perubahan tingkah laku berupa pengetahuan, keterampilan, sikap, dan sebagainya yang menunjukkan adanya perubahan. Muhibbinsyah (2010: 87) mendefinisikan belajar sebagai berikut:

“Belajar merupakan kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri”.

Setiap siswa memiliki potensi dan kecakapannya yang berbeda-beda, saat belajar memerlukan proses dimana setiap proses ada tahapan-tahapan yang dilalui yaitu berupa pengalamannya barang tentu ada kesalahan maka siswa belajar dari kesalahannya itu untuk memperbaikinya. Menciptakan kondisi belajar dengan antusias siswa dengan membuat belajar lebih mudah sangatlah penting agar siswa memaknai setiap pengalaman belajar yang dialaminya.

Menurut teori Gestalt (dalam Susanto 2017: 12) menyatakan bahwa “belajar merupakan proses perkembangan”. Berdasarkan teori ini belajar dipengaruhi oleh dua hal, siswa itu sendiri dan lingkungannya. Belajar yang dipengaruhi oleh siswa atau peserta didik diantaranya kemampuan berpikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat, dan kesiapan siswa, baik jasmani maupun rohani. Belajar yang dipengaruhi oleh lingkungan diantaranya sarana dan prasarana, kompetensi guru, kreativitas guru, sumber belajar, metode, keluarga, dan lingkungan.

Piaget (dalam Sardiman 2011: 100) menerangkan bahwa “seseorang anak itu berfikir sepanjang ia berbuat. Tanpa perbuatan berarti anak itu tidak berfikir”. Berdasarkan keterangan Piaget tadi menunjukkan bahwa agar peserta didik berfikir maka peserta didik tersebut harus berbuat atau melakukan sesuatu untuk diri peserta didik itu sendiri dan pendidik harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berbuat sendiri yang tentunya akan menciptakan peserta didik akan berfikir pada taraf perbuatan.

Hanafiah dan Cucu (2012: 23) mengemukakan “proses aktivitas pembelajaran harus melibatkan seluruh aspek psikofisis peserta didik, baik jasmani maupun rohani sehingga akselerasi perubahan perilakunya dapat terjadi secara cepat, tepat, mudah, dan benar, baik berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor”.

Aktivitas belajar merupakan suatu yang penting bagi peserta didik karena prinsipnya belajar adalah berbuat mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tanpa adanya aktivitas maka tujuan pembelajaran tidak akan dicapai dengan baik artinya tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas, baik aktivitas yang melibatkan aspek kognitif yaitu yang berkaitan dengan pengetahuan, aktivitas yang melibatkan aspek afektif yaitu yang berkaitan dengan sikap, maupun aktivitas yang melibatkan aspek psikomotor yang berkaitan dengan gerak peserta didik.

Ketika belajar secara pasif, peserta didik mengalami proses tanpa rasa ingin tahu, tanpa pertanyaan, dan tanpa adanya ketertarikan untuk mengikuti pelajaran. Dapat ditarik kesimpulan dari berbagai pendapat para ahli di atas bahwa belajar harus melibatkan peserta didik dalam pembelajaran dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian dalam kegiatan belajar guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Peserta didik hanya mendengarkan ceramah secara pasif mendengarkan ceramah yang didominasi oleh guru maka hanya guru saja yang beraktivitas dalam pembelajaran dan jika peserta didik hanya diperintahkan untuk membaca dan mengerjakan tugas maka peserta didik tidak akan memperoleh pengalaman yang baik dalam belajar tanpa adanya aktivitas yang dilakukan sendiri.

2. Pengertian Strategi Pembelajaran

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, strategi adalah rencana yg cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Sedangkan pembelajaran, sedangkan pembelajaran menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.

Sanjaya (dalam Istarani 2012: 1) mendefinisikan “Strategi adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Atau strategi pembelajaran itu adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa”

Djamarah dan Aswan (2006: 5) mendefinisikan empat strategi dasar dalam belajar mengajar yang meliputi hal-hal berikut:

1. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan;
2. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat;
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya;
4. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.

Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dengan peserta didik dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan dan telah direncanakan sebelumnya.

3. Strategi Belajar Aktif Tipe *Trading Place*

Confucius (dalam Silberman 2009 : 1) menyatakan tentang konsep strategi belajar aktif yaitu "*What I hear, I forget* (apa yang saya dengar, saya lupa); *What I see, I remember* (apa yang saya lihat, saya ingat); *What I do, I understand* (apa yang saya lakukan, saya pahami)".

Berdasarkan pernyataan Confucius tentang konsep belajar aktif tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pendapat diatas menekankan bobot penting belajar aktif. Karena semakin aktif suatu kegiatan yang dilakukan maka semakin besar pula manfaat yang didapat dan dirasakan. Ketika peserta didik hanya mendengar saja maka apa yang didengar akan mudah luntur dari ingatan dengan kata lain peserta didik lupa. Saat melihat peserta didik akan mengingat tetapi ada aktivitas yang lebih baik dari pada hanya mendengar dan melihat yaitu melakukan, dengan melakukan suatu proyek kerja peserta didik akan memperoleh pemahaman.

Silberman (2009 : 1) mengartikan belajar aktif adalah "apa yang saya dengar, saya lupa; apa yang saya dengar dan lihat, saya ingat sedikit; apa yang saya dengar, lihat dan tanyakan atau diskusikan dengan beberapa kolega/teman, saya mulai paham; apa yang saya dengar, lihat, diskusikan, dan lakukan, saya memperoleh pengakuan dan keterampilan; apa yang saya ajarkan pada orang lain, saya menguasainya.

Belajar aktif berasal dari berfikir dan beraktivitas ketika peserta didik melakukan dan mendiskusikan maka dapat memperoleh peningkatan ke taraf yang diinginkan yaitu berlangsungnya pembelajaran yang aktif yang menghasilkan penguasaan peserta didik terhadap pembelajaran. Belajar aktif memiliki berbagai saran untuk membantu peserta didik untuk merefleksikan apa yang telah peserta didik alami. Ini seringkali bermanfaat untuk menyampaikan pelajaran singkat setelah aktivitas belajar aktif untuk menghubungkan apa yang peserta didik telah alami dengan konsep yang pendidik inginkan untuk memperoleh penyilangan.

Pengertian strategi belajar aktif tipe *trading place* menurut Silberman (2009 : 44) adalah "strategi belajar aktif tipe *trading place* merupakan strategi yang memungkinkan para peserta didik mengenal, saling tukar pendapat dan mempertimbangkan gagasan, nilai atau mencari ide baru tentang berbagai masalah. Strategi tersebut merupakan cara yang baik untuk mengembangkan penyikapan diri atau sebuah pertukaran aktif terhadap berbagai sudut pandang".

Silberman (2009 : 40) menjelaskan tiga tujuan penting yang harus dicapai dengan strategi belajar aktif. Tujuan-tujuan penting yang harus dicapai dalam strategi belajar aktif tipe *trading place* adalah sebagai berikut:

1. Membangun tim (*team building*); Bantulah peserta didik menjadi kenal satu sama lain dan ciptakan semangat kerja sama dan saling bergantung;
2. Penegasan; pelajirlah sikap, pengetahuan, dan pengalaman para peserta didik;
3. Keterlibatan belajar seketika; Bangkitkan minat awal pada mata pelajaran".

Strategi belajar aktif *trading place* akan membantu peserta didik untuk mengenal dan memahami kembali untuk membangun semangat peserta didik dan mengembangkan lingkungan belajar yang aktif dengan menciptakan peserta didik bergerak secara fisik.

Sebagai seorang pendidik harus mampu memilih strategi pembelajaran yang tepat bagi peserta didik. Karena itu dalam memilih strategi pembelajaran, pendidik harus memperhatikan keadaan atau kondisi siswa, tidak menimbulkan kebosanan, bahan pelajaran serta sumber-sumber belajar yang ada agar penggunaan strategi pembelajaran dapat diterapkan secara efektif dan menunjang aktivitas belajar siswa dan juga menghindari kejenuhan belajar peserta didik.

4. Kelebihan dan Kelemahan Strategi Belajar Aktif Tipe *Trading Place*

Semua strategi pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan. Pendidik sangat memahami kelebihan dan kekurangan strategi pembelajaran aktif ini untuk meminimalis kekurangan. Pendidik juga harus pintar-pintar memilih dan mempraktekkan strategi pembelajaran. Berikut beberapa kelebihan dan kekurangan dari pembelajaran aktif tipe *trading place*:

a. Kelebihan

Adapun kelebihan strategi belajar aktif tipe *trading place* adalah sebagai berikut :

1) meningkatkan keterampilan peserta didik diantaranya keterampilan berfikir, keterampilan memecahkan masalah dan keterampilan komunikasi; 2) meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik; 3) meningkatkan ingatan peserta didik pada konsep yang dipelajari; 4) meningkatkan rasa memiliki proses pembelajaran; 5) mengurangi ceramah guru; 6) meningkatkan gairah belajar di kelas; 7) melibatkan aktifitas berfikir tingkat tinggi.

b. Kelemahan

Adapun kelemahan strategi belajar aktif tipe *trading place* yaitu : 1) tidak bisa menyelesaikan silabus; 2) tidak bisa mengontrol kelas 3) peserta didik tidak melakukan apa yang diinginkan guru; 4) peserta didik banyak yang tidak menyukai; 5) peserta didik susah diajak bekerja dalam tim; 6) peserta didik terkesanikut-ikutan dalam mengerjakan tugas.

5. Langkah-Langkah Penggunaan Strategi Belajar Aktif Tipe *Trading Place*

Kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan Strategi Belajar Aktif Tipe *Trading Place* mempunyai prosedur atau langkah-langkah yang harus dilaksanakan dengan baik yaitu sebagai berikut :

Menurut Silberman (2009: 45) langkah-langkah penggunaan Strategi Belajar Aktif Tipe *Trading Place* adalah :1. Berilah peserta didik beberapa catatan (*post it*)...; 2. mintalah peserta didik menulis dalam catatannya...; 3.mintalah peserta menempelkan catatan tersebut pada pakaian mereka dan mengelilingi ruangan sambil membaca tiap catatan milik peserta didik yang lain; 4. kemudian mintalah peserta didik sekali lagi berkumpul dan saling menukar catatan yang telah diletakkan pada tempatnya (*trade of post it notes*) satu sama lain.... Buatlah aturan bahwa semua pertukaran harus menjadi dua jalur.

Doronglah para peserta didik membuat sebanyak mungkin pertukaran yang mereka sukai; 5. kumpulkan kembali kelas tersebut dan mintalah para peserta didik melakukan *sharing* mengenai apa yang mereka buat dan mengapa demikian. Variasi : mintalah para peserta didik membentuk kelompok-kelompok setelah saling menukar catatan, dan suruhlah peserta didik membahas isi dari catatan-catatan tersebut. Suruhlah para peserta didik menempelkan catatan pada papan tulis, tabel *flip chart*, dan sebagainya, kemudian mendiskusikan persamaan dan perbedaannya.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan menggunakan Strategi Belajar Aktif Tipe *Trading Place* yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa. Penelitian ini akan mengupas pengaruh penggunaan Strategi Belajar Aktif Tipe *Trading Place* terhadap aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Teknik Mesin Kelas XII SMK Swasta Medan Putri T.A 2017/2018. Dalam penelitian ini hanya menggunakan satu kelas saja.

Subjek dan objek penelitian tindakan (*action research*) ini adalah siswa Kelas XII SMK Swasta Medan Putri T.A 2017/2018 yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebanyak 31 orang. Objek penelitian ini adalah tindakan sebagai upaya meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pelajaran Teknik Mesin melalui Strategi Belajar Aktif Tipe *Trading Place*.

Untuk mengetahui kemampuan siswa menjelaskan fungsi bagian-bagian surat dengan menggunakan Strategi Belajar Aktif Tipe *Trading Place* maka guru melakukan pengumpulan data dengan menggunakan observasi dan angket.

HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus I

a. Perencanaan

Berkaitan dengan masalah penelitian yang ditetapkan untuk menggunakan strategi belajar aktif tipe *trading place* dalam mengajar teknik mesin pada kompetensi dasar mendiagnosa kerusakan sistem starter pada siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan, maka kegiatan selanjutnya adalah menyiapkan beberapa hal yang diperlukan pada saat pelaksanaan tindakan.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pada saat pelaksanaan tindakan, kegiatan guru lebih difokuskan kepada pembelajaran dengan menggunakan strategi belajar aktif tipe *trading place*. Pada siklus I, sebelum pembelajaran dimulai guru membuka pelajaran dan memotivasi siswa agar lebih semangat memulai pelajaran yang disertai mengajak siswa mendiagnosa kerusakan sistem starter.

1) Pertemuan Pertama

Guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran dalam pembelajaran teknik mesin dengan menggunakan strategi belajar aktif tipe *trading place* yaitu guru membagi

post-it (kertas memo yang pada pembelajaran ini digunakan untuk menuliskan catatan siswa) selanjutnya guru meminta siswa menulis dalam catatan (*post-it*) tentang mendiagnosa kerusakan sistem starter lalu siswa menempelkan catatan tersebut pada pakaian dan berkeliling kelas membaca dan bertukar catatan dengan peserta lain yang dilanjutkan dengan diskusi kelompok lalu setiap kelompok siswa mendiskusikan hasil diskusinya.

Setelah melakukan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan strategi belajar aktif tipe *trading place* dalam meningkatkan aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1. Perbandingan Aktivitas Siswa Pada Siklus I Pertemuan 1

Keterangan	Konvensi	Jumlah	Persentase Aktivitas
Aktif	0 % - 55%	0	0 %
Tidak Aktif	65 % -85 %	31	100 %
Jumlah		31	100 %

2) Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kedua yaitu mengenai materi mendiagnosa kerusakan sistem starter. Guru memotivasi siswa agar siswa lebih giat dan aktif lagi dalam pembelajaran. Selanjutnya guru meminta siswa melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan strategi belajar aktif tipe *trading place* yang telah dilakukan pada pertemuan sebelumnya. Hasil pengamatan yang diperoleh dari observer mengenai aktivitas belajar siswa pada siklus I pertemuan 2 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2. Perbandingan Aktivitas Siswa Pada Siklus I Pertemuan 2

Keterangan	Konvensi	Jumlah	Persentase Aktivitas
Aktif	0 % - 55%	16	51,61 %
Tidak Aktif	65 % -85 %	15	48,39 %
Jumlah		31	100 %

c. Observasi

Pada saat pelaksanaan tindakan siklus I pada pertemuan 1 dan 2, guru diobservasi oleh guru Kelas XII. Kegiatan observasi dilakukan untuk melihat aktivitas belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran seperti aktivitas membaca, lisan, mendengarkan, menulis, menggambar, metric/motor, mengingat, dan menaruh minat seperti yang tertera pada lembar observasi aktivitas belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi maka diperoleh bahwa aktivitas belajar siswa pada kompetensi dasar mendiagnosa kerusakan sistem starter masih rendah, dengan rata-rata presentase kelas mencapai 52,42% dengan rincian 62,09% siswa yang aktif membaca, 54,03% siswa yang aktif lisan, 64,52% siswa yang aktif mendengarkan, 65,32% siswa aktif menulis, 25,00% aktif menggambar, 58,06% aktif metrik/motor, 25,00% aktif mengingat, 65,32% aktif menaruh minat. Dari hasil rata-rata kelas dan presentase jumlah siswa yang aktif pada setiap indikator menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa masih rendah. Oleh sebab itu guru melaksanakan perbaikan pengajaran yaitu dengan melakukan pertemuan 2 pada siklus I. Dalam hal ini peneliti mengulang pelajaran pada siklus I lalu melanjutkan sub kompetensi dasar selanjutnya dengan menggunakan strategi belajar yang sama yaitu strategi belajar aktif tipe *trading place* agar dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa di kelas. Aktivitas belajar siswa pada kompetensi dasar mendiagnosa kerusakan sistem starter sudah meningkat dari siklus I pertemuan 2 tetapi masih dalam kategori rendah dengan presentase kelas 64,11% dengan rincian aktivitas siswa pada setiap indikator adalah 71,77% aktif membaca, 60,48% siswa yang aktif lisan, 66,96% siswa yang aktif mendengarkan, 69,35% siswa aktif menulis, 54,03% aktif menggambar, 62,90% aktif metrik/motor, 56,45% aktif mengingat, 70,97% aktif menaruh minat.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan observer pada siklus I pertemuan 1 bahwa tindakan yang dilakukan guru belum optimal sehingga mengakibatkan aktivitas siswa masih rendah, tetapi pada pertemuan 2 sudah terlihat adanya usaha perbaikan pembelajaran sehingga terjadi peningkatan presentase rata-rata aktivitas belajar siswa. Selain diobservasi siswa juga dibagikan lembar kuesioner atau angket aktivitas belajar siswa yang ditujukan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap penggunaan strategi belajar aktif tipe *trading place*. Data tanggapan siswa mengenai pembelajaran dengan strategi belajar aktif tipe *trading place* pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.3. Tanggapan Siswa pada Angket Siklus I

No	Tanggapan	Siklus I
1	Jumlah Skor	2097
2	Rata-rata skor	67,65
3	Skor Maksimum	100
4	Kriteria	Aktif

Berdasarkan data diatas diketahui bahwa siswa menanggapi dengan baik terhadap pembelajaran dengan penggunaan strategi belajar aktif tipe *trading place* dengan presentase 67,65%.

Pada hasil observasi kegiatan guru pada siklus I pertemuan 1 mendapat nilai 73,33 yaitu kriteria nilai cukup (C). Hal ini dikarenakan guru kurang memotivasi siswa dalam membuka pelajaran maupun memotivasi siswa yang kurang aktif, guru kurang membimbing siswa dalam kelompok dan juga penggunaan waktu yang kurang efektif. Namun walaupun demikian guru tetap dinyatakan aktif tetapi hanya dengan predikat atau kriteria C. Guru memperbaiki pengajaran guna meningkatkan aktivitas siswa pada

pertemuan selanjutnya, Sedangkan untuk hasil observasi kegiatan guru pada siklus I pertemuan 2 mendapatkan predikat atau kriteria baik (B). Hal ini terlihat dari keseluruhan aspek yang dinilai guru telah mendapatkan rata-rata nilai 80.

d.Refleksi

Pada siklus I, guru membagikan *post-it* kepada siswa selanjutnya siswa diminta menuliskan hal penting mengenai mendiagnosa kerusakan sistem starter berdasarkan dan *print out* maupun buku paket siswa pada *post-it* yang telah mereka miliki lalu menempelkan pada pakaian dan berkeliling kelas untuk mencatat hal penting yang ditempel oleh siswa lain pada pakaian dan bertukar catatan yang dilanjutkan oleh diskusi kelompok. Namun, masih terlihat beberapa siswa melakukan kegiatan yang tidak berhubungan dengan pembelajaran maupun tidak melakukan aktivitas yang diharapkan.

Pembelajaran dengan menggunakan strategi belajar aktif tipe *trading place* dapat diperoleh data dari kerjasama guru Kelas XII (observer), ternyata aktivitas belajar siswa masih rendah pada siklus I pertemuan 1 dan 2 yaitu aktivitas siswa pada siklus I pertemuan 1 terdapat 0 siswa (0%) yang aktif dan 31 siswa (100%) yang tidak aktif, sedangkan pada pertemuan 2 adalah 16 siswa (51,61%) yang aktif dan 15 siswa (48,39%) yang tidak aktif. Nilai rata-rata tanggapan siswa pada angket siklus I adalah 67,65. Aktivitas guru pada siklus I pertemuan 1 adalah 73,33% dan pada pertemuan 2 adalah 80%.

Berdasarkan hasil analisis data aktivitas belajar siswa pada siklus I dapat disimpulkan bahwa perlu dilakukan perbaikan pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dengan memperbaiki penyusunan rencana dan perbaikan tindakan pembelajaran dengan menggunakan strategi belajar aktif tipe *trading place* untuk dilaksanakan pada siklus II.

2. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus II

a. Perencanaan

Berdasarkan hasil observasi, refleksi dan analisis data pada siklus I pertemuan 1 dan 2, diperoleh bahwa masih ada siswa yang belum aktif dalam belajar dan hasil yang diperoleh siswa belum mencapai hasil yang ditetapkan oleh guru, sehingga peneliti merencanakan siklus II. Ditemukan siswa masih kurang aktif pada aktivitas lisan, menggambar, metrik dan mengingat. Kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I akan diperbaiki pada siklus II.

Hal-hal yang perlu dilakukan dalam rangka memperbaiki kelemahan dan kekurangan pada siklus I untuk diperbaiki pada siklus II adalah : 1. melakukan perbaikan dengan memfokuskan pada kesulitan dan kekurangan yang dialami siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan strategi belajar aktif tipe *trading place*. 2. Guru harus memotivasi siswa agar siswa semangat dan aktif dalam belajar. 3. Guru memberikan apersepsi guna menghubungkan pembelajaran pada siklus I ke pelajaran yang akan dipelajari di siklus II. 4. Guru harus mampu mengelola waktu

dengan efisien agar semua tahapan dan skenario pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Selain itu peneliti merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan menggunakan strategi belajar aktif tipe *trading place*, guru harus mempersiapkan juga skenario pembelajaran, lembar observasi guru dan siswa.

b. Pelaksanaan Tindakan

Guru melaksanakan tindakan siklus II, kegiatan pembelajaran berdasarkan rencana kegiatan dengan menggunakan strategi belajar aktif tipe *trading place* yang dilaksanakan. Pada siklus ini guru melakukan apersepsi terlebih dahulu berdasarkan pelajaran yang lalu yaitu pada saat siklus I pertemuan 1 dan 2 yaitu mendiagnosa kerusakan sistem starter.

1) Pertemuan Pertama

Siklus II guru tetap bertugas sebagai guru Kelas XII sedangkan wali kelas bertindak sebagai observer yang akan mengawasi dan memberikan penilaian terhadap aktivitas siswa maupun guru dalam pembelajaran. Sebelum memberikan materi baru, guru memotivasi siswa dan melakukan apersepsi tentang mendiagnosa kerusakan sistem starter untuk menyegarkan ingatan siswa terhadap materi yang lalu.

Pada pertemuan pertama siklus II masih menggunakan strategi belajar aktif tipe *trading place* tetapi materi siswa bertambah dengan sub materi dari mendiagnosa kerusakan sistem starter sehingga siswa akan menulis pada catatannya, tetapi kelompok siswa bukanlah kelompok pada siklus I, hal ini dikarenakan pertukaran yang terjadi antara siswa lebih terarah kepada keaktifan siswa berkeliling kelas dan melakukan pertukaran sebanyak mungkin yang diawasi oleh guru, sehingga ketika waktu pertukaran berakhir siswa berada pada kelompok yang berbeda dengan beragam pertukaran dan tidak ada catatan yang sama pada setiap kelompoknya. Kelompok melanjutkan diskusi kelas dan membacakan hasilnya di depan kelas.

Tabel 4.4. Perbandingan Aktivitas Siswa Pada Siklus II Pertemuan 1

Keterangan	Konvensi	Jumlah	Persentase Aktivitas
Aktif	0 % - 55%	22	70,97 %
Tidak Aktif	65 % -85 %	9	29,03 %
Jumlah		31	100 %

2) Pertemuan Kedua

Pada siklus II, guru mengulang kembali menjelaskan cara penggunaan *pos it* seperti pada siklus I. Tetapi pada siklus II catatan yang akan dicatat siswa pada *post-it* lebih bervariasi dan semuanya telah dipelajari sehingga siswa mencatat pada *post-it* (catatan) masing-masing siswa.

Siswa lebih aktif berkeliling kelas membaca catatan dan juga siswa lebih banyak mencatat catatan yang didapat *post-it* yang dibaca saat berkeliling kelas membaca *post-it* (catatan) yang ditempel pada pakaian masing-masing siswa. Pada siklus II siswa lebih aktif melakukan pertukaran karena pertukaran catatan siswa lebih dari satu pertukaran. Siswa pun membahas isi dari catatan-catatan yang telah saling ditukar satu sama lain sehingga pertukaran yang telah mereka lakukan dapat dimengerti isinya satu dengan yang lainnya. Bahkan siswa berusaha menghafal isi dari catatan pada *post-it* nya sendiri maupun isi dari *post-it* yang telah ditukar dengan siswa lain. Peningkatan aktivitas guru dan siswa terlihat pada siklus II, dengan adanya peningkatan aktivitas guru yang lebih banyak membimbing dan membantu siswa dalam berdiskusi kelompok mengenai mendiagnosa kerusakan sistem starter agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap materi yang dipelajari serta mengawasi siswa agar menulis laporan kelompok lebih rapi.

Tabel 4.5. Perbandingan Aktivitas Siswa Pada Siklus II Pertemuan 2

Keterangan	Konvensi	Jumlah	Persentase Aktivitas
Aktif	0 % - 55%	30	100 %
Tidak Aktif	65 % -85 %	0	0 %
Jumlah		31	100 %

Dari tabel di atas diketahui dari 31 siswa terdapat semua siswa atau 100 % siswa yang aktif dan tidak ada siswa atau 0% siswa yang tidak aktif dengan rata-rata jumlah skor 27,45 dan rata-rata jumlah persentasi 85,79%.

c. Observasi

Pada tahap observasi siklus II ini, guru lebih membimbing siswa dalam berdiskusi serta memberikan pujian kepada siswa. Guru lebih mengawasi siswa beraktivitas di kelas sehingga aktivitas siswa lebih terkontrol sehingga aktivitas membaca, lisan, dan menulis pun meningkat. Berdasarkan hasil yang diperoleh maka aktivitas belajar siswa pada kompetensi dasar mendiagnosa kerusakan sistem starter sudah mengalami peningkatan dari pertemuan sebelumnya yaitu dengan persentase dapat dirincikan sebagai berikut: 75,00% siswa yang aktif membaca, 63,71% siswa yang aktif lisan, 71,77% siswa yang aktif mendengarkan, 72,58% siswa aktif menulis, 59,68% aktif menggambar, 70,96% aktif metrik/motor, 62,90% aktif mengingat, 74,19% aktif menaruh minat. Terlihat adanya peningkatan aktivitas siswa walaupun dengan kategori rendah dengan nilai rata-rata kelas 68,85%. Oleh karena itu, guru melaksanakan perbaikan pengajaran yaitu dengan melakukan pertemuan kedua pada siklus II.

Pada pertemuan kedua dapat dilihat bahwa aktivitas belajar siswa telah mengalami peningkatan dari hasil observasi pada siklus II pertemuan 1 dengan nilai rata-rata 68,85% menjadi 85,79% pada siklus II pertemuan 2 dengan rincian 92,94% siswa yang aktif membaca, 83,06% siswa yang aktif lisan, 87,90% siswa yang aktif mendengarkan, 85,48% siswa aktif menulis, 75,00% aktif menggambar, 85,48% aktif metrik/motor, 79,84% aktif mengingat, 97,58% aktif menaruh minat.

Dilihat dari nilai rata-rata aktivitas siswa secara klasikal telah tercapai dengan nilai yang sangat baik dengan predikat A dengan keterangan aktif untuk semua siswa maka sudah dapat dipastikan bahwa kelas yang telah diteliti mencapai nilai yang diinginkan sesuai yang direncanakan oleh guru. Sehingga usaha yang telah dilakukan dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa telah tercapai.

Selanjutnya pada siklus II siswa kembali dibagikan lembar kuesioner atau angket aktivitas belajar siswa yang ditujukan untuk mengetahui tanggapan siswa pada siklus II terhadap penggunaan strategi belajar aktif tipe *trading place*. Data tanggapan siswa mengenai pembelajaran dengan strategi belajar aktif tipe *trading place* pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.6. Tanggapan Siswa pada Angket Siklus II

No	Tanggapan	Siklus II
1	Jumlah Skor	2484
2	Rata-rata skor	80,06
3	Skor Maksimum	100
4	Kriteria	Aktif

Berdasarkan tabel tanggapan terhadap angket yang diberikan kepada siswa, siswa menanggapi dengan baik ditandai dengan adanya peningkatan rata-rata skor yang diperoleh dari hasil skor keseluruhan siswa yaitu 80,06% dan dengan kriteria aktif. Sama halnya dengan siklus I pada siklus II guru juga tidak luput dari observasi yang dilakukan guru. Guru sebagai observan yaitu wali Kelas XII yang dibantu oleh teman sejawat peneliti. Dari hasil observasi maka diperoleh hasil observasi kegiatan guru pada siklus II pertemuan 1 mendapat nilai 86,67 yaitu kriteria nilai sangat baik (A). Namun, guru harus tetap memperbaiki kekurangannya diantaranya harus lebih lagi memotivasi siswa dan memberikan pujian agar menambah percaya diri siswa sehingga siswa tidak ragu-ragu dan takut untuk mengeksplor aktivitasnya. Berdasarkan tabel di atas guru telah melaksanakan pembelajaran dengan sangat baik dengan perolehan nilai 100 atau dengan kriteria aktif sudah tentu predikat yang diperoleh guru adalah dengan predikat A.

d. Refleksi

Pada siklus II ini guru telah mengupayakan pembelajaran Teknik Mesin dengan menggunakan strategi belajar aktif tipe *trading place* telah mengalami peningkatan. Dapat dilihat jumlah siswa yang aktif pada siklus II pertemuan 1 dengan peningkatan aktivitas siswa yaitu 22 siswa (70,97%) yang aktif sedangkan yang tidak aktif ada 9 siswa (29,03%), pada siklus II pertemuan 2 terdapat 31 siswa atau semua siswa yang dinyatakan aktif (100%) dengan kata lain bahwa tidak terdapat siswa yang tidak aktif. Penilaian terhadap tanggapan siswa dengan menggunakan strategi belajar aktif tipe *trading place* pada siklus II dengan nilai rata-rata 80,06 kriteria aktif dengan predikat baik (B). Aktifitas guru pada siklus II pertemuan 1 adalah 86,67% dan pertemuan 2 adalah 100%.

Pembelajaran Teknik Mesin dengan kompetensi dasar mendiagnosa kerusakan sistem starter dengan menggunakan strategi belajar aktif tipe *trading place* dimana tugas guru adalah memfasilitasi proses pembelajaran tersebut dengan menjadikan pengetahuan yang bermakna karena siswa diikutsertakan dalam proses pembelajaran, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencatat dan menemukan hal yang akan mereka fokuskan pada suatu permasalahan akan menyadarkan siswa agar menerapkan sendiri

strategi belajar aktif tipe *trading place* akan membuat mereka lebih beraktivitas dalam pembelajaran sehingga pelajaran jadi bermakna dan relevan.

Dengan melihat adanya peningkatan pada pembelajaran Teknik Mesin dengan kompetensi dasar mendiagnosa kerusakan sistem starter dengan menggunakan strategi belajar aktif tipe *trading place* ini diketahui bahwa siswa lebih aktif dan keaktifan siswa yang meningkat dapat terlihat secara klasikal maupun individu sehingga tidak perlu dilakukan tindakan pembelajaran ke siklus berikutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka diperoleh kesimpulan bahwa penggunaan strategi belajar aktif tipe *trading place* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Teknik Mesin Kompetensi Dasar Mendiagnosa Kerusakan Sistem Starter di Kelas XII SMK Swasta Medan Putri T.A 2017/2018. Hal ini dapat dilihat dari :

1. Penggunaan strategi belajar aktif tipe *trading place* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa Kelas XII SMK Swasta Medan Putri T.A 2017/2018.
2. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I pertemuan 1 diperoleh 0 siswa (0%) yang aktif dan 31 siswa (100%) yang tidak aktif dengan jumlah skor 520 dan rata-rata skor 16,77 sedangkan jumlah % skor adalah 1625,07% dan rata-rata % skor adalah 52,42%. Pada siklus I pertemuan 2 terdapat 16 siswa (51,61%) yang aktif dan 15 siswa (48,39%) yang tidak aktif dengan jumlah skor 636 dan rata-rata skor 20,52 sedangkan jumlah % skor adalah 1987,58% dan rata-rata % skor adalah 64,11%. Sedangkan pada siklus II diperoleh pertemuan 1 diperoleh 22 siswa (70,97%) yang aktif dan 9 siswa (29,03%) yang tidak aktif dengan jumlah skor 683 dan rata-rata skor 22,03 sedangkan jumlah % skor adalah 2134,35% dan rata-rata % skor adalah 68,85%. Pada siklus II pertemuan 2 terdapat 31 siswa (100%) yang aktif dan 0 siswa (0%) yang tidak aktif dengan jumlah skor 851 dan rata-rata skor 27,45 sedangkan jumlah % skor adalah 2659,45% dan rata-rata % skor adalah 85,79%. Data tersebut membuktikan setelah dilakukan tindakan pada setiap siklus dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Teknik Mesin kompetensi dasar mendiagnosa kerusakan sistem starter.
3. Tanggapan siswa terhadap penerapan pembelajaran dengan menggunakan strategi belajar aktif tipe *trading place* pada siklus I dengan nilai rata-rata adalah 67,65 dan pada siklus II adalah 80,06.
4. Tindakan peneliti yang berperan selaku guru diamati oleh wali kelas dan nilai yang diperoleh guru pada siklus I pertemuan 1 adalah 73,33, siklus I pertemuan 2 adalah 80,00. Sedangkan peningkatan terlihat pada siklus II pertemuan 1 adalah 86,67, siklus II pertemuan 2 adalah 100. Sehingga rata-rata nilai dari siklus I dan II memperoleh nilai 85,00 dengan kategori sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Hanafiah, Nanang dan Cucu Suhana. 2012. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Sanjaya, Wina, 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sardiman A.M. 2011. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Susanto, Ahmad. 2017. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

